

**PERSEPSI SISWA TENTANG ANAK AUTIS DI KELAS INKLUSI
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
(Studi Deskriptif di SMP Negeri 25 Padang)**

SKRIPSI

*Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.*



Oleh:

AYU PERMATA SARI

NIM/ BP : 11843 /2009

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

ABSTRAK

Judul : Persepsi Siswa tentang Anak Autis di Kelas Inklusi dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas Inklusi di SMP Negeri 25 Padang)

Peneliti : Ayu Permata Sari

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
2. Dra. Yarmis Syukur., M. Pd., Kons.

Saat ini pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk autis telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi. Sekolah inklusi memiliki banyak manfaat baik bagi anak autis maupun bagi anak normal, diantaranya melatih siswa agar mampu berempati dan menghargai orang lain. Namun pada kenyataannya sebagian siswa merasa takut dan risih terhadap anak autis, hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap proses belajar di kelas.

Penelitian ini mendeskripsikan persepsi siswa kelas inklusi tentang anak autis, yang mencakup persepsi tentang gangguan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, fungsi sensori dan pola bermain yang dialami anak autis. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana persepsi siswa terhadap anak autis dan nantinya akan diketahui layanan bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan untuk memperbaiki persepsi siswa yang negatif dan mempertahankan persepsi siswa yang positif terhadap anak autis tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian berasal dari kelas inklusi yang terdapat anak autis di dalamnya di SMP Negeri 25 Padang yaitu sebanyak 4 kelas dengan jumlah siswa 115 orang, sampel diambil dari perkiraan sampel yang dikemukakan oleh A.Muri Yusuf berjumlah 89 siswa, untuk menyetarakan sampel masing-masing kelas digunakan *proportional random sampling* dan untuk menentukan sampel yang akan diteliti digunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan dengan mengadnimistrasikan instrumen penelitian yang berupa angket kepada siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) sebagian siswa bersepsi positif tentang komunikasi anak autis (54,98%), 2) sebagian besar siswa bersepsi positif tentang interaksi sosial anak autis (73,03%), 3) sebagian siswa bersepsi positif tentang perilaku anak autis (52,81%), 4) sebagian siswa bersepsi positif tentang emosi anak autis (64,42%), 5) sebagian siswa bersepsi positif tentang pola bermain anak autis (66,85%), 6) namun sebagian siswa bersepsi negatif tentang fungsi sensori anak autis (54,68%).

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada guru pembimbing untuk menyelenggarakan berbagai layanan yang dapat memperbaiki persepsi siswa yang negatif dan mempertahankan persepsi siswa yang positif tentang anak autis tersebut.

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI SISWA TENTANG ANAK AUTIS DI KELAS INKLUSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : Ayu Permata Sari
NIM/BP : 11843/ 2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

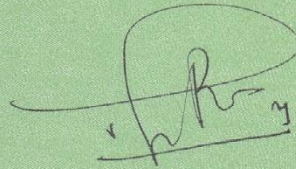
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
NIP. 19551109 198103 2 003

Pembimbing II



Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.
NIP. 19620415 198703 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa tentang Anak Autis dan Implikasinya terhadap
Layanan Bimbingan dan Konseling.

Nama : Ayu Permata Sari

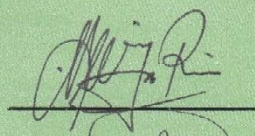
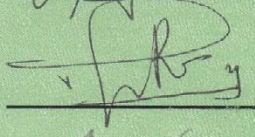
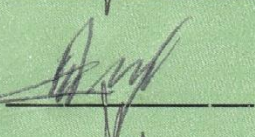
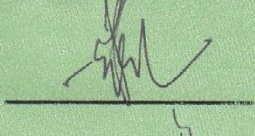
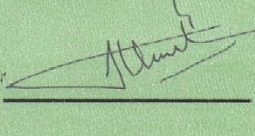
NIM/BP : 11843 / 2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 15 Agustus 2013
Yang Menyatakan



Ayu Permata Sari

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **Persepsi Siswa tentang Anak Autis di Kelas Inklusi dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi dan nasehat kepada penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Neviayarni S., M.S. sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons. sebagai Pembimbing II yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.

3. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. dan ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan BK FIP yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Buralis, S.Pd. dan Bapak Rahmadi Staf tata usaha yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala sekolah, guru BK/ konselor dan siswa kelas inklusi di SMP Negeri 25 Padang yang telah membantu penulis selama penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orangtua saya, Abak Dahlan Kar dan Mak Warni tercinta, serta kakak dan abang saya, bang Ison, Ndeh, Anik, Ye dan bg Iwan dan anggota keluarga lainnya yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan moril maupun materil demi selesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis mahasiswa BK khususnya mahasiswa BK Reguler 2009 yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna, untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga hasil penelitian bermanfaat bagi penulis sendiri dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Juli 2013

Penulis

Ayu Permata Sari

DAFTAR ISI

KATA PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian.....	9
F. Asumsi.....	10
G. Tujuan Penelitian.....	10
H. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi.....	13
1. Pengertian Persepsi.....	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	16
B. Anak Autis.....	17
1. Pengertian Anak Autis.....	17
2. Karakteristik Anak Autis.....	19
3. Klasifikasi Anak Autis.....	22
4. Faktor Penyebab Anak Autis.....	26
5. Perlakuan yang Harus Diberikan Kepada Anak Autis.....	27

C. Sekolah Inklusi.....	29
1. Pengertian Sekolah Inklusi.....	29
2. Tujuan Sekolah Inklusi.....	31
3. Sasaran Sekolah Inklusi.....	33
D. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi.....	34
E. Kerangka Konseptual.....	40
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metodologi Penelitian.....	41
B. Defenisi Operasional.....	41
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	46
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	50
1. Persepsi Siswa tentang Komunikasi Anak Autis.....	50
2. Persepsi Siswa tentang Interaksi Sosial Anak Autis.....	52
3. Persepsi Siswa tentang Prilaku Anak Autis.....	53
4. Persepsi Siswa tentang Emosi Anak Autis.....	55
5. Persepsi Siswa tentang Fungsi Sensori Anak Autis.....	56
6. Persepsi Siswa tentang Pola Bermain Anak Autis.....	57
B. Pembahasan.....	58
C. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Layanan BK.....	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
Daftar Pustaka.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Populasi.....	44
Tabel 2 : Jumlah Sampel.....	45
Tabel 3 : Skor Jawaban Penelitian.....	47
Tabel 4 : Persepsi Siswa tentang Komunikasi Anak Autis.....	51
Tabel 5 : Persepsi Siswa tentang Interaksi Sosial Anak Autis.....	52
Tabel 6 : Persepsi Siswa tentang Prilaku Anak Autis.....	54
Tabel 7 : Persepsi Siswa tentang Emosi Anak Autis.....	55
Tabel 8 : Persepsi Siswa tentang Fungsi Sensori Anak Autis.....	56
Tabel 9 : Persepsi Siswa tentang Pola Bermain Anak Autis	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual.....	40
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	81
2. Angket Penelitian.....	82
3. Olahan Data Hasil Penelitian.....	88
4. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP	95
5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	96
6. Balasan Surat Penelitian dari SMPN 25 Padang.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, baik itu bagi anak normal maupun bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dijelaskan bahwa “Setiap Warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan”.

Hanoko (dalam Frieda Mangunsong, 2009: 13-14) menjelaskan bahwa dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konverensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Kesamaan Kesempatan Bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-Undang Penyandang Cacat (1997), Kerangka Aksi Dekkar (2000), UU RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004) memberi jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengatakan bahwa “Pelayanan pendidikan bagi penderita anak cacat atau anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusif”. Baru-baru ini juga Menteri Pendidikan Nasional Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 tahun 2009

tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, sehingga saat ini siswa berkebutuhan khusus yang telah memenuhi syarat telah bisa bersama-sama bersekolah dengan siswa normal di sekolah inklusif.

Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang siswanya terdiri dari sebagian besar siswa normal dan sebagian kecil siswa ABK termasuk Autis. Berdasarkan SK Mendiknas No.002/U/U/1986, tentang sekolah inklusi bahwa :

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat.

Di sekolah ini siswa yang memiliki hambatan dalam perkembangan seperti autis, *downsyndrom*, ADHD, tuna laras, tuna grahita, tuna rungu, lamban belajar, gangguan konsentrasi akan belajar bersama-sama dalam satu kelas. Kebijakan pemerintah ini memberi peluang kepada siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus termasuk autis untuk mendapatkan fasilitas dan layanan pendidikan yang terbaik.

Sekolah inklusi ini memegang prinsip bahwa anak berkubutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan yang sama dengan anak normal lain

dalam sekolah umum. Selain itu sekolah inklusi juga akan mengubah pandangan masyarakat kita yang keliru tentang anak yang berkebutuhan khusus ini, di mana anak berkebutuhan khusus dianggap membawa suatu masalah, yang kemudian akan berubah menjadi suatu persepsi bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga bisa diarahkan dan dibimbing sesuai dengan kondisi anak (Abdul Kosim: 2010).

Sekolah inklusi ini memiliki berbagai manfaat baik itu bagi anak normal maupun bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah memiliki peran yang besar terhadap siswa dengan gangguan autis, lingkungan sekolah berperan positif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial serta memberikan bimbingan perilaku pada siswa dengan gangguan autis tersebut. Selain itu sekolah juga berperan positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Manfaat yang diperoleh siswa normal yang berpeluang untuk berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus ini diantaranya, ia diajarkan untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dengan kata lain ia dilatih untuk mampu bertoleransi pada berkebutuhan khusus tersebut, kemudian sensitif terhadap perasaan orang lain, belajar memahami keadaan orang lain dan menghargai kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Serta menumbuhkan rasa nyaman terhadap perbedaan individu. Proses interaksi tersebut pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi pada orang lain (Dewi Hadjar: 2010).

Ganda Sumekar (2009: 3) menjelaskan bahwa:

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau keturunan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus, yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan atau keturunan mereka.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah autis. Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak, autis ini bisa diajarkan atau diarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik. Menurut Baron-Cohen (dalam Ganda Sumekar 2009: 277).

Autis adalah suatu kondisi mengenai seorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk kedalam dunia repetitif, aktifitas dan minat yang obsesif.

Anak autis ini menampilkan perilaku yang berbeda dengan anak lainnya, Ronald (dalam Yuhestika 2012: 28) mengatakan bahwa “Anak autis tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagai mana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh”. Perilaku autis ini berbeda dengan perilaku normal, anak autis ini memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku berkekurangan (*deficient*) sampai ketinggian tidak ada perilaku sama sekali.

SMP Negeri 25 Padang merupakan sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Di sekolah ini terdapat sebanyak 4 orang anak autis, empat anak ini berjenis kelamin laki-laki dengan klasifikasi autis yang berbeda-beda. Mereka di tempatkan dikelas

dengan siswa normal, anak autis disebarkan pada empat kelas yang berbeda-beda yaitu kelas VIII-5, VII-4, VII-6 dan VII-8. Pada masa orientasi sekolah yang diikuti oleh siswa baru, pihak sekolah telah memperkenalkan bahwa terdapat siswa yang luar biasa di sekolah tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama PLBK di SMP N 25 Padang, selama 4 bulan yaitu dari Februari 2012 s/d Mei 2012 terlihat beberapa siswa perempuan yang merasa takut, menjauh dan menghindari anak autis, hal ini menunjukkan adanya persepsi negatif siswa tentang anak autis ini, ketika anak autis mendekatinya, siswa perempuan tersebut langsung menghindar dan berlari menjauh, bahkan ada siswa perempuan yang meminta perlindungan pada guru. Berdasarkan wawancara dengan 5 orang siswa perempuan yang merupakan teman sekelas anak autis, diketahui bahwa sebelumnya mereka pernah diganggu oleh anak autis dengan cara dicolek-colek, ditarik jilbabnya atau dinaikkan roknya, sehingga siswa perempuan menjadi takut bila berdekatan dengan anak autis ini.

Menurut Tri Rusmini Widayatun (1999:111) bahwa persepsi terjadi karena adanya stimulus yang ditangkap oleh indra yang selanjutnya dibawa ke otak dan diproses menjadi sebuah “kesan” yang akan dibalikan ke indra berupa tanggapan. Adanya stimulus yang berupa perlakuan dari anak autis menimbulkan kesan pada siswa perempuan tersebut, yang kemudian akan menjadi persepsi negatif dan akan menjadikan tanggapan berupa perilaku penolakan seperti menjauh dan menghindari anak autis tersebut.

Selain itu, terlihat ada beberapa siswa laki-laki yang mengganggu anak autis, dengan cara memegang atau mencolek-colek anak autis tersebut hingga membuat anak autis mengamuk, karena pada dasarnya anak autis mengalami gangguan sensoris yang membuat anak autis menjadi sangat sensitif terhadap sentuhan, bahkan ia tidak suka disentuh. Beberapa siswa juga sering mengambil barang milik anak autis, seperti *tipe-x* dan penanya, sehingga membuat anak autis mengamuk dan berusaha mengejar siswa yang mengambil barang miliknya. Kejadian ini menunjukkan kurang empatinya siswa terhadap anak autis dan kurangnya kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan antar individu tersebut.

Namun di sisi lain, beberapa siswa juga menunjukkan perilaku yang bersahabat dengan anak autis. Seperti saat upacara bendera terlihat salah satu siswa laki-laki sangat sabar dalam menghadapi anak autis, ketika anak autis mengambil topinya ia terlihat sabar dan membiarkannya. Ia juga tetap berbaris dengan tenang di sebelah anak autis. Ketika sedang belajar di dalam kelas siswa tersebut terlihat sabar dan juga membantu anak autis serta membiarkan anak autis mengambil pena miliknya. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa laki-laki yang merupakan teman sekelas anak autis pada tanggal 20 Februari 2013 diketahui bahwa siswa tersebut mau berteman dengan anak autis dan pernah duduk sebangku dengan anak autis tersebut. Menurutnya ia sering membantu anak autis dalam mengerjakan LKS, ia juga merasa senang berada sekelas dengan anak autis karena menurutnya anak autis itu sangat lucu.

Ketika proses pembelajaran berlangsung anak autis sering mengeluarkan suara seperti mengejang, bergumam dan kadang bersenandung dengan suara yang cukup keras, sehingga suasana belajar yang awalnya tenang dan penuh konsentrasi menjadi ribut karena ada beberapa siswa yang mulai menertawai anak autis ini, kejadian ini menunjukkan mudah terganggunya konsentrasi siswa dalam belajar.

Beberapa guru mata pelajaran juga mengeluh pada guru BK, berdasarkan wawancara dengan guru BK pada tanggal 20 Februari 2013 diketahui bahwa ada beberapa guru yang mengeluh bahwa agak sulit mengajar di kelas yang terdapat anak autis, karena kelas tersebut kurang berkonsentrasi dalam belajar. Guru pendamping yang bekerja untuk mengajar anak autis tidak mampu berbuat banyak ketika anak autis meribut dan mengganggu siswa lain. Pada saat proses belajar di kelas, kurang adanya kerjasama dan koordinasi antara guru pendamping dan guru mata pelajaran, terlihat bahwa guru mata pelajaran kurang memperhatikan anak autis dan terkesan melepaskan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru pendamping.

Dengan adanya perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut terhadap anak autis dan adanya gangguan dalam proses pembelajaran yaitu kurang konsentrasinya siswa dalam belajar di kelas kerkait dengan adanya anak autis ini, penting rasanya untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang anak autis di kelas inklusi. Nantinya dari hasil penelitian ini akan diberikan layanan BK untuk memperbaiki persepsi negatif dan mempertahankan persepsi positif siswa tentang anak autis, sehingga akan

terjadi suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan di kelas inklusi baik bagi siswa maupun anak autis tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **Persepsi Siswa tentang Anak Autis di Kelas Inklusif dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP N 25 Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya persepsi negatif siswa tentang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, fungsi sensori dan pola bermain anak autis yang menimbulkan perilaku negatif siswa terhadap anak autis.
2. Kurang adanya rasa empati siswa terhadap keadaan anak autis.
3. Kurang adanya kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan individu.
4. Masih sedikitnya siswa yang mau bersahabat dengan anak autis.
5. Kurang adanya kerjasama dan koordinasi antara guru mata pelajaran dengan guru pendamping anak autis saat proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dapat dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu **Persepsi siswa tentang anak autis di kelas inklusi di SMP Negeri 25 Padang**, yang meliputi: persepsi siswa tentang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, sensori dan pola bermain anak autis.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah ada dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana persepsi siswa kelas inklusi tentang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, sensori dan pola bermain anak autis?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa kelas inklusi tentang komunikasi anak autis?
2. Bagaimana persepsi siswa kelas inklusi tentang interaksi sosial anak autis?
3. Bagaimana persepsi siswa kelas inklusi tentang perilaku anak autis?
4. Bagaimana persepsi siswa kelas inklusi tentang emosi anak autis?
5. Bagaimana persepsi siswa kelas inklusi tentang sensori anak autis?
6. Bagaimana persepsi siswa inklusi tentang pola bermain anak autis?

F. Asumsi

Asumsi yang mendasarkan penelitian ini adalah :

1. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu kejadian atau suatu hal.
2. Persepsi individu dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya dan pengalaman yang pernah dialaminya.
3. Anak autis memiliki hak yang sama dengan anak lain dalam memperoleh pendidikan.
4. Suasana belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas inklusi tentang anak autis, yang meliputi :

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang komunikasi anak autis
2. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang interaksi sosial anak autis
3. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang perilaku anak autis
4. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang emosi anak autis
5. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang sensori anak autis
6. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang pola bermain anak autis

Persepsi siswa tentang anak autis akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap anak autis tersebut. Setelah mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap anak autis maka persepsi siswa yang negatif tentang anak autis dapat diperbaiki dan bagi siswa yang memiliki persepsi positif

tentang anak autis akan dipertahankan. Tujuan akhirnya agar terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dalam kelas inklusi tersebut baik bagi siswa maupun bagi anak autis tersebut.

H. Manfaat Penelitian

Secara rinci manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya Bimbingan dan Konseling. Serta dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam membuat program pelayanan yang mampu memperbaiki persepsi negatif siswa tentang anak autis dan mempertahankan persepsi positif siswa tentang anak autis, serta memberikan pelayanan yang menyeluruh baik bagi siswa maupun anak autis.

b. Bagi Siswa Kelas Inklusi

Diharapkan penelitian ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan baik bagi siswa maupun bagi anak autis, karena dengan adanya persepsi yang positif tentang

anak autis maka siswa akan merasa nyaman bila belajar bersama dengan anak autis.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai wadah untuk latihan melakukan penelitian, menambah wawasan dan melihat bagaimana keadaan sebenarnya di lapangan kemudian membandingkannya dengan teori yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.